

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sampul majalah merupakan elemen paling penting yang harus dirancang semenarik mungkin. Hal ini karena sampul menjadi daya tarik utama bagi pembaca untuk melanjutkan membaca halaman-halaman lainnya. Sampul tidak hanya berfungsi mempercantik tampilan, tetapi juga untuk menarik perhatian pembaca, membedakan antara sampul dan isi majalah, serta menyoroti berita utama. Untuk menggambarkan isi majalah secara visual, sampul memerlukan sesuatu yang bisa memikat pembaca, seperti makna.

Karikatur digunakan sebagai media untuk mempresentasikan sebuah ide gagasan secara visual yang cukup efektif dan mengena dalam penyampaian suatu kritik sosial (Setiawan, 2020)¹. Dalam persaingan pasar yang ketat, setiap publikasi harus membangun brand yang kuat, serta mencerminkan citra dan identitas penerbitnya. Sampul majalah menjadi representasi karakter dan ideologi majalah tersebut. Oleh karenanya, karikatur banyak dimanfaatkan sebagai lambang visual pesan untuk mempermudah proses komunikasi (Tinarbuko, 2008)². Selain sebagai daya tarik, karikatur juga menjadi medium untuk menyampaikan kritik sosial.

Majalah Tempo adalah salah satu media yang sering memanfaatkan karikatur sebagai sarana kritik sosial. Salah satu contohnya ada pada edisi cover 28 Juli 2024 menampilkan karikatur Presiden Jokowi dengan judul "Nawadosa Jokowi." Di cover tersebut, terlihat sosok Jokowi sedang memegang berbagai beban berat yang melambangkan berbagai masalah nasional, seperti ekonomi, infrastruktur, dan politik. Di sekitar Jokowi, ada beberapa tokoh politik yang tampak seperti menambah beban atau bersikap tidak peduli terhadap situasi. Ekspresi Jokowi terlihat serius dan lelah, menggambarkan beban yang harus dihadapinya dalam masa

¹ Setiawan, T. (2020). *Karikatur sebagai Media Kritik Efektif dalam Penyampaian Sosial*. Journal of Visual Communication, hal. 101.

² Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika komunikasi visual*. Yogyakarta: Andi Offset. hal. 52

akhir jabatannya. Karikatur ini muncul sebagai refleksi dari berbagai tantangan besar yang dihadapi pemerintahan Jokowi menjelang berakhirnya masa jabatan pada 2024.

Karikatur digunakan sebagai gambar komunikasi visual tidak hanya untuk kritik sosial, melainkan juga dapat mendorong terbentuknya pendapat masyarakat, sehingga dapat muncul suatu pro dan kontra tentang nilai yang terkandung di dalamnya (Yanuartha, 2013)³. Terkait polemiknya karikatur dibuat, ada salah satu karikatur yang paling kontroversial di dunia muncul pada masa Perang Dunia II. Karikatur ini diterbitkan oleh *Der Stürmer* dengan slogan "Orang Yahudi adalah malapetaka kita." Mereka menggambarkan orang Yahudi dengan stereotip negatif, seperti berpenampilan buruk, tidak bercukur, bertubuh pendek dan gemuk, meneteskan air liur, serta berhidung kait. Setelah perang berakhir, dalam Pengadilan Nuremberg, 24 orang terdakwa dari jajaran pimpinan Nazi dihukum atas kejahatan terhadap perdamaian, perang, dan kemanusiaan. Jules Streicher, editor majalah tersebut, dinyatakan bersalah terutama karena karyanya "Hamba Setan Yehuda" oleh Fips 1934.

Akan tetapi dibalik kelucuan tersebut terdapat pesan yang mewakili keseluruhan isi dari suatu informasi. Sehingga dibutuhkan pemahaman yang tinggi dalam membaca karikatur yang terdapat pada tanda-tanda atau simbol di dalamnya. Melihat dari kasus-kasus tersebut dapat diambil pelajaran yang teramat penting, bahwa sebuah karikatur dapat memberikan pengaruh terhadap respon masyarakat. Memahami sebuah karikatur merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah, karena sama dengan memahami suatu tindakan sosial.

Karikatur merupakan hasil karya seorang kartunis yang pembuatannya melibatkan intelektual, psikologis, keahlian menggambar dan topik yang dipilih. Karikatur mengandung unsur humoristik tinggi yang mampu membuat pembaca tersenyum dan tertawa puas (Sobur, 2013)⁴. Karikatur disebut sebagai komunikasi tidak langsung yang dalam penyampiannya menggunakan bahasa simbol. Oleh

³ Yanuartha (2013). Peran Karikatur dalam Pembentukan Opini Publik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 60

⁴ Sobur. (2013). **SEMIOTIKA KOMUNIKASI**. Bandung: Remaja Rosdakarya. hal. 102

karenanya makna yang terkandung dalam sebuah karikatur adalah makna yang terselubung. Tanda atau simbol yang terkandung dalam karikatur merupakan tanda yang disertai maksud (tanda) yang secara sadar dikirimkan oleh pengirimnya dan diterima oleh sipenerimanya. Semiotika adalah studi dalam menemukan sebuah makna, mengungkap sebuah tandatanda yang terkandung dalam sebuah gambar. Seorang karikaturis bebas menuangkan ide atau kreativitasnya dengan menampilkan suatu gambar yang indah untuk dipandang, namun tetap harus diperhatikan akan makna dan pesan yang terkandung di dalamnya (Suhermawan, 2010)⁵. Kaitannya dengan media massa, semiotika digunakan untuk komunikasi melalui foto, gambar atau karikatur pada media cetak, elektronik, maupun media online.

Memahami karikatur bukanlah hal yang sederhana, karena prosesnya mirip dengan memahami sebuah tindakan sosial. Alex Sobur sebagai karikaturis menganggap karikatur adalah gambar yang mudah diingat karena di dalamnya dapat mengandung hiburan, kritikan, dan ejekan untuk mendapatkan hidup yang lebih baik (Adelaide 2022)⁶.

Tempo dikenal sebagai salah satu majalah pelopor di Indonesia yang menampilkan karikatur dalam edisi-edisinya. Keunikan ini menjadi karakteristik khas Tempo dalam menyajikan berbagai berita peristiwa. Kritis dan berani dalam menyuguhkan sebuah informasi menjadi bagian yang mampu menarik minat pembaca (Trianita, 2022)⁷. Termasuk dalam topik kampanye yang berkaitan dengan pemilihan presiden dan wakil presiden mendatang. Pemilihan majalah Tempo sebagai objek penelitian dikarenakan majalah tersebut yang pertama kali mengeluarkan edisi investigasi dugaan kasus terhadap moral politik pada penyalahgunaan wewenang. Selain menjadi yang pertama dalam mengungkap dugaan kasus tersebut, majalah ini juga menyajikan karikatur yang kritis, interaktif, dan unik, sehingga dapat dianalisis dari segi maknanya.

⁵ Suhermawan. (2010). *Karikatur dan Visualisasi Pesan*. Bandung: Mizan, hal. 20

⁶ Adelaide. (2022). *Karikatur sebagai Media Kritik Sosial*. Jurnal Komunikasi dan Media, hal. 15

⁷ Trianita. (2022). *Kekuatan Kritik dalam Media Visual: Studi Karikatur*. Jakarta: Erlangga, hal. 43

Majalah Tempo menerbitkan edisi terkait dengan moral politik terkait pemilihan umum, yakni tahun 2024. Pada sampul majalah tersebut terdapat karikatur yang berkaitan. Edisi-edisi yang dimunculkan pada terjadi pertama pada tahun 2024 bulan Januari memunculkan sosok pemimpin Jokowi yang menggendong Prabowo yang sedang tiduran diatas tumpukan gabah, yang menggambarkan bansos. Juga digambarkan setelan khas Jokowi shirt putih dan celana hitam, dan juga Prabowo yang mengenakan shirt Biru dan celana hitam. Terlihat sekali Prabowo yang sedang bersantai di atas bansos yang diangkat Jokowi sebagai penggambaran untuk pemanfaatan memperoleh suara.

Perlu diketahui bahwa dugaan kasus kecurangan yang melibatkan KPU pada eddisajikan melalui karikatur yang menghadirkan simbol-simbol terkait Jokowi dan kekuasaannya, serta calon presiden dan wakilnya, Gibran. Dalam karikatur edisi tersebut, terlihat sejumlah elemen menarik seperti ekspresi Jokowi yang menggambarkan usahanya membantu Prabowo-Gibran, serta berbagai elemen lain yang mendukung konsep kecurangan dalam pemilihan presiden sebelumnya. Oleh karena itu, simbol-simbol tersebut perlu dikaji lebih mendalam untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Banyak tanda dan simbol yang muncul dalam karikatur ini terkait dengan isu kecurangan pemilu, sehingga analisis dengan sudut pandang Semiotika Visual dapat digunakan untuk mengungkap makna yang sesungguhnya.

Representasi dalam sebuah karikatur memiliki peran penting karena merupakan salah satu bentuk pandangan yang dapat membentuk persepsi pembaca terhadap suatu isu. Mepresentasikan berarti mendeskripsikan sesuatu (Barker, 2000)⁸. Maka dari itu untuk mengungkap representasi yang terdapat pada tanda-tanda tersebut peneliti menggunakan analisis semiotika yang berasal dari Roland Barthes. Sebab dalam penelitian dapat menilai interaksi sosial dalam masyarakat selalu melibatkan tanda untuk menyampaikan pesan. Demikian pula, majalah Tempo menyajikan suatu peristiwa melalui penggunaan tanda atau simbol dalam karikturnya.

⁸ Barker. (2003). *Cultural Studies: Theory and Practice*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, hal. 81

Dalam mengungkap makna yang terkandung dalam kedua karikatur, kita dapat menggunakan klasifikasi tanda menurut Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal atau langsung dari tanda, yang mencakup elemen visual yang terlihat, seperti karakter, objek, dan latar belakang. Dan juga konotasi mengacu pada makna yang lebih dalam dan seringkali bersifat budaya atau emosional, yang terbentuk dari konteks sosial dan politik pada majalah Tempo. Sedangkan cerita yang digunakan dalam suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami berbagai realitas atau fenomena alam disebut mitos. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Representasi Kritik atas problem Moral Pemilu dalam Karikatur cover majalah Tempo Tahun 2024 dengan pendekatan Analisis Semiotika (Roland Barthes)”

1.2. Rumusan Masalah

Dengan menimbang latar belakang diatas, maka Rumusan Masalah dalam Riset ini adalah. Bagaimana representasi kritik atas problem moral pemilu dalam karikatur cover majalah tempo tahun 2024 dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam Riset ini adalah untuk memahami bagaimana reoresentasi kritik atas problem Moral Pemilu dalam Karikatur cover majalah Tempo tahun 2024 pendekatan analisis semiotika Johan Barthes.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mengimplementasikan hasil studi dari visual komunikasi selama kuliah. Dengan adanya ilmu visual komunikasi yang mempermudah untuk menemukan beberapa teori yang terdapat pada cover karikatur majalah tempo, maka berikut beberapa manfaat dari penelitian yang akan dirancang:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya dalam bidang Visual Komunikasi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam mengkaji makna gambar ilustrasi pada cover sebuah majalah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan kajian bagi siapa saja yang membutuhkannya, baik untuk keperluan penyusunan karya ilmiah maupun non ilmiah.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Paradigma Penelitian

Sementara itu, paradigma yang digunakan sebagai kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, yang berfokus pada pemahaman makna berdasarkan interpretasi dan persepsi subjektif terhadap realitas sosial. Dalam paradigma konstruktivisme, semesta yang ada merupakan hasil dari konstruksi sosial, dan berlandaskan pada ide bahwa realitas bukanlah sesuatu yang dibentuk secara objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya (Busti, 2019)⁹. Paradigma konstruktivisme menekankan pentingnya memahami bagaimana suatu peristiwa atau realitas dikonstruksi dan dibentuk dalam konteks sosial. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggali makna serta realitas sosial yang dikonstruksikan melalui ilustrasi pada cover majalah

⁹ Busti. (2019). *Konstruktivisme dalam Kajian Sosial dan Media*. Jakarta: Graha Ilmu, hal. 25

Tempo. Oleh karena itu, paradigma konstruktivisme digunakan untuk membantu peneliti menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan.

1.5.2. Metode Penelitian

Metode jurnal ini yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis semiotika yang bersifat kualitatif deskriptif yang bertujuan membuat deskriptif secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2006)¹⁰. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasil temuannya bukan berupa perhitungan angka atau statistik (Moleong, 2006)¹¹. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang mana data yang dikumpulkannberupa warna, teks, ilustrasi, gambar dan bukan berupa angka (Rahmat, 2007)¹². Dengan cara ini penulis menentukan topik dari sumber masalah yaitu kritik terhadap moral pemilu 2024 terkait dengan kecurangan-kecurangan yang terjadi pada pemilihan presiden yang berjalan, kemudian penulis menggunakan pendekatan komunikasi dengan analisis semiotika Roland Barthes yaitu untuk menjawab bagaimana makna dari sebuah cover majalah Tempo dengan menggunakan model triangle meaning.

Penulis melakukan pengelompokan terhadap 24 cover majalah tempo yang berkaitan dengan kecurangan politik dengan cara analisis semiotika Roland Barthes Barthes mengklasifikasikan pemaknaan sebuah tanda menjadi tiga yaitu Denotasi ialah makna yang sesungguhnya atau makna harfiah, Konotasi ialah makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti dan Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami dari beberapa realitas atau alam, kemudian memetakan beberapa Denotasi (tanda yang ada di dalam cover terkait karikatur majalah tempo) dipetakan dari 1 sampai lebih dari 10 tanda yang terkait. Kemudian dijadikan narasi sesuai apa yang sudah dipetakan, setelah menjadi

¹⁰ Kriyantono. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, hal. 17

¹¹ Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 12

¹² Rahmat, J. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi Visual*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, hal. 20

narasi Denotasi akan dilakukan analisis lebih dalam terkait dengan Konotasi dari sebuah Denotasi, dan akan menghasilkan mitos.

1.5.3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah makna yang terkandung dalam karikatur pada cover majalah, yang akan dikaji menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang terkandung didalam cover majalah Tempo edisi Tahun 2024 sejumlah 24 cover majalah tempo, terkait moral pemilihan umum.

1.6. Jenis Data

Maka Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder yang dikumpulkan secara mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data primer merupakan data yang mempunyai kedudukan paling penting diantara data yang lain dalam sebuah penelitiann (Yahya, 2010)¹³. Penulis menggunakan data primer sebagai sumber utama untuk memperoleh pemahaman yang lebih rinci terkait topik penelitian. Adapun data primer dalam penelitian ini didapatkan dari Cover Majalah Tempo Edisi Tahun 2024. Dan data Sekunder didapatkan observasi dari Studi Pustaka terkait dengan penelitian penulis. Faktor pendukung suatu keberhasilan penelitian adalah kemampuan peneliti dalam memahami fenomena sosial yang digunakan sebagai fokus penelitian (Yusuf, 2014)¹⁴.

1.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan merupakan sebuah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mengumpulkan data yang terkait dengan permasalahan dari penelitian yang diambilnya. (Luqman, 2024)¹⁵. Maka Teknik yang digunakan penulis sebagai mengumpulkan data primer dan sekunder yaitu dengan cara:

¹³ Yahya. (2010). Analisis Strategi Positioning Development Basketball League (Dbl) Dalam Komunikasi Pemasaran. Surabaya: Universitas Airlangga Press, hal. 18

¹⁴ A. Muri Yusuf. 2014. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian. Gabungan". Jakarta: prenadamedia group. Affifudin & Hamdani, hal. 21

¹⁵ Luqman. (2024). *Teknik Pengumpulan Data: Pengertian, Prinsip, Jenis dan FAQ*. Yogyakarta. Diakses (25 Oktober 2024) <https://deepublishstore.com/blog/teknik-pengumpulan->

1. Teknik Dokumentasi

Teknik Dokumentasi untuk mengumpulkan data primer, dengan cara mengumpulkan sumber yang relevan seperti Cover Majalah Tempo yang terkait dengan Pemilu edisi Tahun 2024.

2. Teknik Observasi

Teknik Observasi digunakan sebagai mengumpulkan data Sekunder, dengan mengumpulkan sumber yang terkait dengan konteks Representasi Kritik terhadap Pemilu Tahun 2024 dalam Cover Karikatur Majalah Tempo.

1.8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan teknik analisis semiotika model Roland Barthes untuk mengungkap kandungan makna yang terdapat pada cover majalah Tempo edisi Tahun 2024.

Roland Barthes mempresentasikan pemikirannya dengan menggunakan tiga titik atau segitiga makna (triangle meaning) meliputi Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Dalam menganalisa makna cover majalah Tempo edisi tahun 2024, penulis menggunakan tiga tahapan analisa, sebagai berikut:

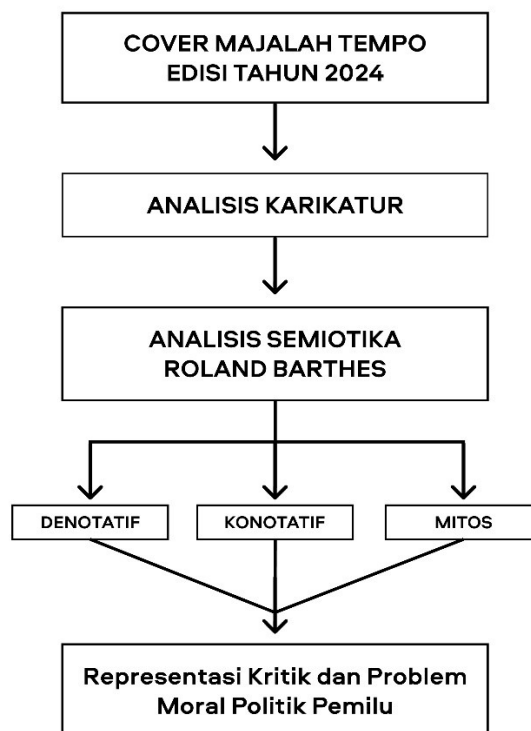
- a. Denotasi: Makna yang sesungguhnya atau makna harfiah berupa teks dan karikatur pada cover majalah Tempo edisi tahun 2024
- b. Konotasi: Hal yang tersirat atau mencerminkan nilai-nilai yang terdapat dari tanda, yang terdapat pada cover majalah Tempo
- c. Mitos: Ketika makna konotasi dari beberapa analisis cover majalah Tempo edisi tahun 2024 sudah diterima oleh khalayak maka disitu mitos akan muncul.

Dari tahapan tersebut, sebuah makna dari tanda-tanda yang muncul pada cover majalah Tempo dapat diinterpretasikan kebenarannya dan dapat dipahami maksud dari sebuah karikatur.

1.9. Kerangka Konsep, Definisi Konsep dan Definisi Operasional

1.9.1. Kerangka Konsep

Mengacu pada pedoman penyusunan tugas akhir Universitas Mercu Buana Yogyakarta, secara sistematis skripsi ini disusun menjadi beberapa bagian utama.



1.9.2. Definisi Konsep

1.9.2.1. Editorial

Editorial adalah artikel surat kabar, pada dasarnya artikel utama surat kabar. Lebih spesifiknya, tulisan editorial adalah suatu pandangan, pendapat atau pendapat

mengenai peristiwa atau peristiwa yang sedang banyak dibicarakan. Teks editorial biasanya memuat informasi faktual tentang peristiwa atau permasalahan nyata, konfirmasi terhadap isu tersebut, opini media terhadap isu yang dibicarakan, kritik, ulasan dan saran terkait permasalahan dan harapan terkait permasalahan tersebut. Permasalahan yang ditangani mungkin bersifat politik, sosial atau ekonomi.

Fungsi teks editorial ini mencakup empat hal, yang pertama menjelaskan peristiwa terkini. Editorial pertama-tama harus memperkenalkan apa yang terjadi kepada pembaca dan menjelaskan kronologi kejadiannya. Kedua, ketika menjelaskan konteks, redaksi di sini menjelaskan konteks sejarah yang terjadi sebelumnya kepada pembaca. Ketiga, dalam meramalkan masa depan, tim redaksi terlebih dahulu menjelaskan peristiwa tersebut dan menjelaskan konteks kejadiannya, kemudian tim redaksi menghubungkan peristiwa yang sedang terjadi dengan konteks sejarah sebelumnya, dari situ membuat prediksi tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Terakhir, menyampaikan pertimbangan etis menyampaikan pertimbangan etis, khususnya redaksi menyampaikan pandangan dan pendapatnya terhadap perkara tersebut. Dalam menyampaikan pandangan dan pendapat mengenai suatu peristiwa dalam suatu editorial, redaksi harus dilengkapi dengan fakta, bukti yang kuat serta alasan yang masuk akal agar pembaca dapat menerima dan menyampaikan harapan dan saran saya mengenai hal tersebut.

1.9.2.2. Kritik

Istilah kritik berasal dari kata critique yang berarti mampu berdiskusi. Kata “kritikos” mungkin ada hubungannya dengan kata Yunani krenein, yang berarti memisahkan, mengamati, menimbang, dan membandingkan. Konsep ini menunjukkan bahwa dalam kritik harus ada standar tertentu sebagai landasan dalam menilai atau mendiskusikan suatu permasalahan yang sedang kita hadapi. Rephrase Dengan syarat normatif seperti itu, kata “kritik” dapat juga diasosiasikan dengan “kriteria” sebagai ukuran penilaian. Artinya, kritikus selalu mengandalkan (relevan) pada berbagai kriteria. Selain itu, kritik juga merupakan reaksi berupa penilaian yang obyektif dan seimbang terhadap sesuatu.

Kritik seringkali dilakukan sebagai respon terhadap suatu pernyataan, pendapat, kebijakan, dan lain-lain. Secara umum kritik bertujuan untuk menyampaikan jawaban dan saran terhadap sesuatu atau suatu karya. Kritik mempunyai kemampuan untuk memperbaiki suatu karya atau memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, kritik akan berlipat ganda. Dalam fungsi kritik, jelas ada pihak yang mempunyai tujuan komersial atau mempromosikan kritikus berbayar untuk kegiatan kritik sastra, misalnya dengan menulis ulasan tersebut di kolom surat kabar.

1.9.2.3. Moral Politik

Moral politik merupakan salah satu upaya untuk menciptakan suasana harmonis antar subyek, antar kekuatan sosial politik, dan antar kelompok kepentingan lainnya guna mencapai kemajuan sebesar-besarnya bagi negara dan bangsa dengan mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu dan kolektif. Prinsip dasar kehidupan moral bangsa dan negara adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, amanah, keteladanan, sportivitas, disiplin, etos kerja, kemandirian, toleransi, tanggung jawab, rasa malu dan menjaga kehormatan dan martabat setiap orang sebagai warga negara. Moral politik mengarahkan setiap golongan politik dan seluruh pejabat tinggi negara untuk bersikap jujur, sportif, amanah, dermawan, mau mengabdikan, patut diteladani, dermawan, dan rendah hati.

Dengan penjelasan mengenai moral politik di atas, maka yang dimaksud dengan moral politik adalah seperangkat nilai-nilai yang berkaitan dengan etika untuk mengatur dan mengarahkan sesuatu ke arah yang bermanfaat. Selain itu, moral politik dapat berfungsi sebagai sarana mengkritisi ideologi dalam bentuk legitimasi ideologi dan strategi yang mendasari tata kelola publik. Sebab segala sesuatu yang terjadi di masyarakat, baik atau buruk, sebenarnya bergantung pada keputusan politik. Moralitas politik tidak ada pada tataran sistem legitimasi politik tertentu dan tidak mampu bersaing dengan ideologi negara. Namun moral politik dapat

membantu masyarakat dalam upaya mentransformasikan ideologi luhur negara menjadi realitas politik praktis.

1.9.2.4. Representasi

Representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif individu dalam menentukan makna dunia. Representasi adalah cara memberikan makna pada sesuatu yang direpresentasikan secara visual atau dalam bentuk lain di layar atau dengan kata-kata. Suatu gambar akan mempunyai arti yang berbeda dan tidak ada jaminan bahwa gambar tersebut akan berfungsi sebagaimana dimaksud atau dibuat. Representasi adalah peristiwa linguistik. Cara seseorang berekspresi dapat dijelaskan melalui bahasa. Melalui bahasalah berbagai tindakan ekspresi disampaikan media dan disajikan dalam berita. Oleh karena itu, yang patut dikritisi adalah penggunaan bahasa yang diungkapkan media.

Ekspresi beroperasi melalui sistem representasi, yang mencakup dua komponen penting: konsep berpikir dan bahasa. Keduanya saling berkaitan, konsep terhadap sesuatu diketahui dalam pikiran sehingga seseorang dapat mengetahui makna dari benda tersebut, namun tanpa bahasa seseorang tidak dapat mengkomunikasikannya. Kemudian segalanya menjadi rumit ketika Anda tidak bisa mengungkapkannya dalam bahasa yang dimengerti orang lain. Sistem representasi kedua beroperasi pada hubungan antara tanda dan makna. Konsep ungkapan itu sendiri dapat berubah, dari situlah selalu timbul makna-makna baru, sehingga makna pun ikut berubah.

1.9.2.5. Karikatur

Kartun merupakan salah satu bentuk jurnalisme tanpa kata yang cukup efektif dalam menyampaikan pesan atau mengkritik masyarakat. Dalam karikatur yang baik, Anda akan menemukan kombinasi kecerdasan, ketajaman dan ketelitian dalam berpikir kritis serta kemampuan mengungkapkan umpan balik melalui lukisan. Fenomena problematis yang muncul dalam kehidupan masyarakat luas, disajikan secara jenaka, mampu membuat masyarakat tertawa dan merasa puas. Dari segi teknik jurnalistik, karikatur disebut opini editorial pada media berupa gambar yang mengandung kritik sosial dengan memasukkan unsur humor, anekdot atau humor

sehingga siapa pun yang melihat gambar tersebut tersenyum, termasuk tokoh yang direpresentasikan sebagai tokoh tersebut. subjek. karikatur.

Seorang kartunis harus mampu menyampaikan pesan secara singkat kepada pembaca agar kritiknya dapat dibaca dan dipahami sehingga pesan dapat tersampaikan. Permasalahan yang diangkat perlu disajikan secara unik agar pembaca dapat mengungkap aspek lain dari peristiwa yang diangkat dengan ciri-ciri tertentu. Namun dari sudut pandang pembaca, tentu saja ia memiliki interpretasinya sendiri dan tidak sejalan dengan sudut pandang sang kartunis.

1.9.2.6. Semiotika

Pengertian semiotika dapat dipahami melalui pengertian semiotika yang berasal dari kata semeion yang dalam bahasa Yunani berarti tanda. Semiotika diartikan sebagai cabang ilmu yang membahas tentang tanda, berdasarkan sistem tanda dan prosedur yang diterapkan pada penggunaan tanda pada akhir abad ke-18. Dengan kata lain, semiotika adalah studi sastra yang membahas tentang makna tanda. Dalam pengertian penelitian sastra semiotika, setiap karya sastra mempertimbangkan makna simbolik sebagai unsur konstitutif karya tersebut, dan tanda-tanda dipahami melalui penelitian semiotika. Dengan mampu menemukan makna yang diungkapkan oleh penulis.

Pendekatan semiotika memandang karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda yang saling berhubungan yang bersama-sama menyampaikan pesan dari pengarang kepada pembaca. Dalam penelitian ini konsep semiotika diterapkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda tertentu yang ada dalam teks yang diteliti. Dengan mendalami teori semiotika dalam buku ini, kami berharap kajian ini dapat mengungkap makna yang lebih luas dan memberikan interpretasi yang mendalam terhadap simbol-simbol atau tanda-tanda yang terkandung dalam teks.

1.9.2.7. Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan tanda, yaitu tingkat denotatif dan tingkat konotatif. Teori ini mengembangkan lebih lanjut hubungan

antara penanda dan penanda dengan denotasi dan konotasi. Dalam arti harfiah, penanda adalah suatu perangkat (sifat nyata dari fungsi/objek) dan dalam arti luas, penanda adalah wujud dari petanda. Dalam semiotika Barthes, denotasi merupakan sistem penandaan tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini, denotasi dikaitkan dengan penutupan yang lebih berarti.

Dalam menentang literalisme yang menindas ini, Barthes berusaha menghilangkan dan membantahnya. Baginya, itu masuk akal. Ia menambahkan, makna “harfiah” adalah sesuatu yang wajar yang disebut teori makna. Jadi dalam teori ini penanda berupa makna, konsep, dan gagasan, sedangkan penanda adalah gambaran yang menjelaskan alat-alatnya, yaitu penjelasan fisik. objek, keadaan objek dan cenderung dinyatakan sebagai ciri bentuk. Dan perangkat adalah bentuk benda.

1.9.3. Definisi Operasional

NO	Konsep	Operasionalisasi Konsep
1.	Kritik	Kritik terhadap pemilu dalam penelitian ini mencakup kecurangan yang melibatkan manipulasi pemilu dan penyalahgunaan kekuasaan, transparansi terkait akuntabilitas publik dan kejelasan informasi, serta praktik politik yang tidak etis atau merugikan dalam proses demokrasi. Integritas pemilu. Kritik ini dimaknai sebagai bentuk perlawanan terhadap penyimpangan tersebut melalui visualisasi karikatur.
2.	Moral Politik	Moral politik dalam pemilu pada penelitian ini merujuk dalam konduite atau tindakan yg mencerminkan defleksi etika politik, misalnya cawe-cawe atau keterlibatan yg nir seharusnya pada proses pemilu, hegemoni sang pihak-pihak eksklusif yg menghipnotis output atau proses secara nir sah, dan delik yg meliputi tindakan melanggar regulasi atau kebiasaan aturan yg berlaku. Representasi moral politik ini dicermati melalui elemen-elemen visual yg dihadirkan pada karikatur dalam cover majalah Tempo.

3.	Analisis Semiotika Roland Barthes	<p>Analisis semiotika Roland Barthes pada penelitian ini dipakai buat tahu bagaimana makna visual dikonstruksi melalui 3 tingkatan, yaitu denotatif, konotatif, & mitos. Denotatif mengacu dalam makna literal berdasarkan elemen visual, konotatif mendeskripsikan interpretasi makna yg lebih pada atau emosional, sedangkan mitos merepresentasikan ideologi atau narasi budaya eksklusif yg mendasari kritik & moral politik pada karikatur tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian mengeksplorasi bagaimana elemen visual membicarakan pesan kritik terhadap dilema moral pada pemilu.</p>
----	-----------------------------------	--